

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai agar menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan melahirkan peradaban umat manusia. Eksistensi kemanusiaan seseorang ditentukan oleh proses pendidikannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Posisi lembaga pendidikan mengalami reposisi penguatan pada pengembangan SDM kependidikan dan memperkuat daya dukung *epistemologis* ilmu pendidikan dengan pendekatan kualitas nilai dan moral bangsa serta efisiensi dan partisipasi sosial semakin dituntut untuk mengoptimalkan seluruh aset pendidikan nasional. Namun, upaya peningkatan Kualitas pendidikan, belum sepenuhnya menyentuh dimensi pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung melemah dibandingkan dengan tuntutan pengembangan kemampuan berpikir dan pengalaman belajar serta pengembangan nilai, sesuai dengan dinamika perubahan dalam masyarakat yang dipacu oleh pesatnya perkembangan IPTEKS dalam tatanan era informasi global.

Pendekatan *theologis* sangat penting untuk digunakan dalam mencari dasar-dasar pendidikan moral bagi masyarakat Indonesia yang berfalsafahkan Pancasila, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hendaknya nilai agama/ dalam hal ini pendidikan agama islam dapat dijadikan sumber utama. Agama memiliki peran yang sangat penting, karena Indonesia adalah negara “beragama” dimana pancasila sebagai dasar negara ditegaskan tidak ada orang yang tidak beragama di Indonesia. Untuk mengetahui peran agama dalam pembentukan *civil society*, perlu kiranya menengahkan

tentang agama khususnya di Indonesia. Mengenai berbagai macam agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, perlu untuk menyimak proses pemunculan lima agama resmi yang diakui oleh pemerintah sejak pemerintahan Orde baru, yaitu: Agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen Protestan dan katolik, serta penetapan agama Kong hu Cu yang ditetapkan oleh Presiden Abdurachman Wahid.

Konsepsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan, dalam bentuk religi dan kehidupan beragama mengembangkan suatu sistem nilai yang memiliki ketuhanan untuk dijadikan sumber dalam pendidikan moral. Nilai merupakan kriteria bertindak, keindahan, dan manfaat serta harga keyakinan yang diakui oleh seseorang yang dijunjung tinggi dan dipeliharanya dalam bentuk tingkahlaku.

Seperti yang diutarakan oleh Rohman (2013, hlm. 214) bahwa “kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam hendaknya memperkuat posisi kita sebagai negara Indonesia yang beragama”. Beragama yang berkeadaban dengan menghormati semua pemeluk agama yang ada, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Bung Karno. Oleh sebab itu, kita sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat yang beragama senantiasa melaksanakan, menjaga, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama. Sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi semesta alam), Islam sangat relevan dan fleksibel dalam segala bidang kehidupan. Islam mengatur segala para pemeluknya dalam segala hal, baik itu kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam hendaknya memperkuat posisi kita sebagai negara Indonesia yang beragama.

Krisis nilai moral yang dialami oleh para peserta didik merupakan sebuah fenomena yang terjadi dewasa ini. Tawuran antar pelajar, komunitas menyimpang dari nilai-nilai dan norma masyarakat, sampai penggunaan obat-obat terlarang, serta perbuatan tidak terpuji lainnya.

Keresahan dikalangan para orang tua terutama tentang keselamatan anaknya sehingga ia mengantar anak kesekolahnya dengan penuh cemas begitu pula dalam penantiannya. Seperti halnya orang tua para pelajar juga merasakan keresahan seacra tidak langsung trelibat namum timbul rasa terancam keselamatannya, menurunkan semangat jiwa sosialisasi, bahkan kehilangan semangat untuk bersekolah dan belajar.

Thornberg (2016) menegaskan dalam penelitiannya “mencoba memeriksa sejauh mana asumsi moral pribadi peserta didik tentang tingkah laku dan perspektif yang akan diungkapkan pada pendidikan nilai dengan perspektif normatif yang berlandaskan pada etika dan kewarganegaraan di sekolah”. Praktik dalam pendidikan nilai sama dengan asumsi utama perspektif normatif yang berbeda mengenai etika dan kewarganegaraan di sekolah. Penting untuk diketahui bahwa kita tidak secara langsung menyelidiki pemahaman konseptual peserta didik tentang nilai dan moral dan Pendidikan kewarganegaraan, dengan demikian *pendidikan religius menjadi embrio dalam membangun pemahaman konseptual tentang nilai dan moral program pendidikan berlandaskan pada ajaran agama sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.*

Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai landasan oprasional penuh dengan pesan yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan. Pada pasal 3 ayat 2 teantang fungsi dan tujuan negara dikemukakan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang **beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, danmenjadi warga negara yangnd emokratis serta bertanggung jawab.

Muhaimin, (2010, hlm. 293) menegaskan bahwa Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Seperti yang diungkpaknnya bahwa “aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika

melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural⁷. Jika strategi tersebut berhasil dijalankan maka akan terlahir masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki semangat motivasi berlandaskan nilai-nilai agama, adab yang baik, karsa yang kuat, dan keterampilan yang tinggi. Selanjutnya hal-hal tadi akan menjadi daya dorong bagi pelaku pemerintahan sebagai *stakeholder* yang penegasan peraturannya akan lebih di akui dan melahirkan sebuah kebijakan yang universal daam usaha-usaha pembangunan dan dalam menghadapi masalah-masalah moral yang terlahir di negara tercinta Republik Indonesia.

Nilai agama dalam hal ini pendidikan agama islam merupakan penguat dalam mata pelajaran PKn. Sejalan dengan pemikiran Muchtar (2001, hlm. 233) menegaskan bahwa “nilai-nilai ketuhanan, yang diwujudkan dalam bentuk religi dan kehidupan bergama mengembangkan satu sistem nilai yang memiliki ketuhanan untuk dijadikan sumber dalam pendidikan moral⁸. Manusia diciptkan dengan akal dan pikiran, dimana akal dan pikiran saja tidak cukup baerkaitan dengan kapasitas berbeda secara individual mansuaia lainya, sulit menetapkan standar nilai sebuah perilaku.

Tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut dan ditampilkan secara sukarela diharapkan dapat diperoleh melalui pendidikan. Namun kenyataannya masih ditemukan kesenjangan antara kualitas pendidikan dalam kenyataan empirik dengan tuntutan ideal, kurikulum, kehidupan praktis dan perkembangan peserta didik itu sendiri yang menuntut untuk dilakukan terus menerus inovasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Masyarakat mengalami krisis kepercayaan yang semakin lemah terhadap mutu lembaga dan hasil pendidikan, sehingga perlu adanya alternatif atau terobosan model pendidikan dalam mealhirkanss ekolah yang unggul. Peneliti meyakini bahwa hal tersebut merupakan indikator dalam menguatkanya apresiasi dan kebutuhan pendidikan yang berkualitas melalui konsep atau praktek pendidikan yang penuh dengan inovasi.

Berangkat dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP BPI 1 Bandung, terdapat fenomena yang dinamis. Melahirkan program pembiasaan sekolah dalam bentuk habituasi pembentukan siswa yang berakhlak mulia berlandaskan pada ilmu agama Islam yakni ekstrakurikuler wajib Baca Tulis Alquran (BTAQ), Tahfiz, Marawis, dan program sekolah pembentukan akhlak mulia **Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)** yang telah berjalan selama Tiga Tahun yang diadakan sebulan tiga minggu satu kali, dengan target dua kali dalam satu bulan, diadakan pada hari Jum'at petang pukul 16:30 sampai Sabtu pagi pukul 06:00 dan mengadakan evaluasi rutin selama satu minggu pada hari jum'at, setelah solat Jum'at.

Nilai moral ditumbuhkan pada diri siswa supaya disiplin siswa juga ikut tumbuh dengan baik, di mana program ini memberikan aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh siswa, nilai-nilai kedisiplinan siswa lahir ketika mengikuti aturan yang diberikan oleh pelaksana dan panitia pelaksana MABIT, seperti solat wajib dan sunnah berjamaah, tadarusan, serta pemberian materi dari pelaksana acara, sehingga waktu dan kegiatan siswa akan terkontrol dalam melakukan kegiatan ini. Gerakan ini melatih siswa untuk tepat waktu dalam mengerjakan ibadah wajib ataupun sunnahnya. Dalam rangka meningkatkan nilai dan moral siswa, peneliti bermaksud mengetahui sejauh mana implementasi program MABIT di SMP BPI 1 Bandung yang juga didukung dengan pembiasaan ekstrakurikuler wajib yakni Baca tulis *Al-Quran (BTAQ)* dengan harapan memberikan kontribusi hasil positif sebagai pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis keagamaan.

Tertarik pada program MABIT yang memiliki fenomena dinamis, budaya, makna dan esensi yang menimbulkan paradigma yang perlu dikaji secara mendalam sebagai usaha dalam membangun nilai dan moral peserta didik yang dijadikan sebagai sumber belajar PKn, berkaitan dengan program, perencanaan serta bagaimana cara merevitalisasikan MABIT

menjadi salah satu upaya dalam membentuk serta membangun nilai moral siswa.

Penelitian ini menggali informasi di balik realitas program sekolah berbasis pada ajaran agama Islam, Terdapat Paradigma dalam mengidentifikasi dan menentukan persepsi bahwa Program MABIT merupakan konsep model yang dikembangkan sebagai **kegiatan kewarganegaraan** (*civic activity*) dalam PKn berbasis keagamaan.

Seperti yang diungkapkan Rahmat dkk. (2009, hlm. 5) bahwa dalam pembelajaran PKn adalah pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek;

“kemelek-wacanaan (*civic literacy*), komunikasi sosial kultural (*civic engagement*), pemecahan masalah kewarganegaraan dan partisipasi (*civic skill and participation*), pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan bertanggung jawab (*civic responsibility*)”.

Hal ini diperkuat oleh Komalasari (2010, hlm. 107) bahwa “kegiatan belajar yang kontekstual tidak hanya berupa media di dalam kelas, tetapi memiliki sumber yang luas”. Kajian paradigmatis perlu menempatkan konsep model atau inovasi dalam pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran memerlukan sumber belajar untuk memperlancar tercapainya tujuan belajar. Konseptual dapat menghindari munculnya kemandegan dalam pengembangan maupun penerapan hasil inovatif dalam bidang pendidikan yang mengakibatkan terjadi kedangkalan proses pembelajaran, oleh karena itu guru seyogyanya mampu memilih dan memanfaatkan sumber belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Permasalahan kedua, peneliti meyakini bahwa MABIT bisa dijadikan sebagai sarana sumber belajar dalam pembelajaran PKn. sejalan dengan pemikiran Wahab (2011, hlm. 266) mengungkapkan bahwa “PKn merupakan bidang studi yang bersifat *manifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan”. MABIT dapat mendukung pembelajaran PKn melalui

berdasarkan keagamaan berpusat pada siswa sebagai kegiatan kewarganegaraan (*civic activity*)

Paradigma ketiga yakni MABIT akan meningkatkan mutu kurikulum dan pembelajaran PKn berdasarkan kegiatan kewarganegaraan berbasis keagamaan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Peningkatan mutu kurikulum disini bahwa MABIT sebagai sistem yang memiliki komponen tujuan, metode, isi dan evaluasi sebagai strategi *civic activity*.

Hal ini di dukung oleh pendapat Kaelan (dalam Zabda. 2016, hlm. 111) menegaskan “Secara kultural dasar-dasar pemikiran tentang Pancasila dan nilai-nilai Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan **nilai-nilai religius** yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara”. Pelaksanaan MABIT sebagai program kultural yang sarat akan penanaman nilai-nilai religius. Hal ini dilakukan terhadap siswa-siswi yang beragama islam, bertujuan untuk mendekatkan mereka dengan nilai-nilai agama sehingga mereka akan menjadi umat Nya yang taat, dan metode ini diharapkan akan membentuk insan yang religi, beriman dan bertqwa pada Allah SWT sesuai dengan sila pertama Pancasila yakni ke Tuhanan Yang Maha Esa, akan tetapi sekolah juga memberikan izin kepada siwa yang non muslim untuk mengikuti kegiatan MABIT, sebagai usaha dalam memupuk rasa toleransi dimana bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama serta setiap warga negara didorong dan difasilitasi oleh negara untuk beribadah menurut keyakinannya masing-masing.

SMP BPI 1 Bandung merupakan sekolah yang berusaha untuk mengembangkan diri dengan budaya religius agar mampu menciptakan *input dan out put* peserta didiknya memiliki kualifikasi keilmuan, keterampilan, *akhlaq* yang baik dalam kehidupannya dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada lainnya, memiliki keyakinan bahwa dalam mewujudkan cita-cita mulia tersebut, salah satu diantaranya adalah dengan menciptakan Habitiasi dan Program Sekolah khususnya Program

Malam Bina Iman dan Taqwa yang berbasis pada pembentukan *civic religion* dan *Religious Culture* serta mempertimbangkan dan memperhatikan secara matang tentang aspek ketenagaan, baik tenaga edukasi maupun non edukasi.

Menurut Margareth Mead dan Abraham Kardiner (dalam Zabda. 2016, hlm. 111) pada bukunya yang berjudul *Anthropology to Day*, “nilai-nilai budaya bangsa disebut juga dengan *National Character and Peoples Character* atau dalam suatu negara disebut sebagai *National Identity*”. Pancasila yang sebab materialnya (*causa materialis*) bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa ini, nilai-nilai kebudayaan dan nilai religius yang telah ada pada bangsa Indonesia, dan dirumuskan oleh *the founding fathers* bangsa Indonesia, yang kemudian disepakati dalam suatu konsensus sebagai dasar hidup bersama dalam suatu negara Indonesia.

Berkaitan dengan hasil pengamatan yang telah diutarakan, peneliti memfokuskan pada proses serta upaya dalam menanggulangi nilai moral dengan merevitalisasikan nilai dan budaya pada fokus ajaran Islam sebagai solusi pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Keagamaan. Secara umum dalam diri individu melalui proses penertiban peserta didik dalam proses pendidikan yang merupakan bagian integral dari proses kebudayaan bangsa Indonesia. Harus disegerakan dalam menumbuhkan embrio pendidikan karakter itu sendiri yakni dengan pengembangan nilai dan moral, komitmen yang kuat terhadap pendidikan moral sangatlah esensial untuk menarik dan membina para pendidik dengan berkeadaban dan profesional, peranan sekolah sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis yang berfungsi sebagai pendidik moral menjadi semakin penting, pada saat dimana hanya sebahagian kecil anak yang mendapat pendidikan moral dari orang tuanya dan peranan keagamaan semakin kecil. Perlu diketahui bahwa pewarisan nilai antar generasi dan dalam satu generasi merupakan wahana psikologis dan selalu menjadi tugas dari proses peradaban.

Berdasarkan prapenelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa melemahnya nilai dan moral siswa lebih diakibatkan faktor internal dan eksternal, yaitu faktor yang timbul dari siswa itu sendiri dan faktor yang timbul dari pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dan luar sekolah perlu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena belum sepenuhnya menyentuh dimensi pembelajaran. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PKn di SMP BPI 1 Bandung, maka tenaga pendidik perlu menarik minat dan motivasi siswa terlebih dahulu dengan inovasi pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan. Oleh karena itu, sekolah beserta tenaga pendidik harus bisa merancang pembelajaran yakni bagaimana seorang tenaga pendidik mampu meningkatkan minat belajar mereka dengan inovasi pembelajaran dalam bentuk memanfaatkan sumber belajar. Agar sumber belajar yang digunakan itu efektif, maka penggunaan sumber belajar harus direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Peneliti melakukan studi lapangan serta melakukan diskusi dengan sumber data di lapangan, ditemukan paradigma nilai-nilai religius kehidupan pendidikan berbasis Islam yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu *aqidah, ibadah dan akhlak* yang menjadi asumsi dan pedoman praktik dan perilaku sesuai dengan aturan-aturan *Illahi* untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sejalan dengan pemikiran Abdullah (2010, hlm. 106) dalam penelitiannya dalam penerapan nilai moral pada peserta didik muslim, ditemukan faktor pendukung dalam penelitiannya, yakni "*Factor analysis identified four factors (self-spiritual, self-social, social-spiritual, and self). Forty eight items with factor loading between*". Bersumber pada Pancasila sila pertama Ketuhanan yang maha esa, sebagai engara yang beragama, sudah barang tentu sikap toleransi menjadi upaya besar dalam menciptakan rasa kebersamaan umat beragama. Islam sebagai agama mayoritas negara Indonesia memiliki andil cukup besar dalam menjembatani perdamaian

tersebut. Pendidikan ahlak mulia yang berlandaskan pada spiritual diri, masyarakat sosial, spiritual sosial, dan pemahaman tentang kita sebagai manusia beragama, menjadi sasaran utama dalam penelitian ini yang diharapkan sebagai usaha dalam membangun sikap nilai moral sebagai warga negara yang baik

Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) adalah salah satu sarana tarbiyah (*wasa'ilut tarbiyah*). Secara bahasa, MABIT berarti bermalam. Dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur). Untuk memudahkan memahami definisi ini, biasanya MABIT dijadikan akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa.

Diperkuat oleh Somantri (Wahab, 2011: 316) menyatakan bahwa “objek studi *civics* dan *civic education* adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, budaya, **agama...**” . dasar pendidikan barat yang dikemukakan oleh model *reasoning* dalam pendidikan moral, nampak berisi filsafat sekuler dimana agama tidak dijadikan sumber pendidikan moral. Akan tetapi, dalam konsepsi Islam (ajaran Islam) itu meliputi aspek perilaku manusia. Atas dasar inilah religi sebagai sumber dari pendidikan moral. Secara umum pelaksanaan MABIT adalah salah satu di antara sarana pendidikan islam atau *tarbiyah islamiyah* dalam rangka membina jiwa seorang muslim agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*fikriyah*), sehat secara jasmani (*jasadiyah*), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat kepada Allah SWT.

Melalui proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sama dengan tujuan negaranya, yakni menjadikan warganegara yang baik. Melalui proses belajar dengan mengaplikasikan setiap materi yang mendorong moral bangsa menuju lebih baik sesuai dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa yang tercantum pada Pancasila dan UUD 1945

Seperti yang diungkapkan oleh Muchtar (2001, hlm. 248) “banyak terdapat kasus kontroversial dalam moral disebabkan tidak adanya satu sistem nilai yang karena otoritas kebenarannya dijadikan manusia sebagai pedoman dalam pertimbangan moralnya”. Dasar pemikiran yang melandasi pemilihan MABIT sebagai sumber belajar mata pelajaran PKn dalam meningkatkan nilai dan moral siswa adalah pendidikan karakter berbudaya religius secara universal dapat difahami sebagai sebuah sistem dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menghargai perbedaan agama, dengan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan agama dalam upaya meningkatkan pemahaman dan kerja sama dengan mempertahankan kehidupan yang damai dan harmonis.

Melihat pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti peran program MABIT. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang memadai dalam mengupas masalah yang sedang diteliti karena harus didukung oleh fakta dalam pengalaman moral tersebut yang diimplementasikan dalam pembelajaran PKn untuk bahwa MABIT merupakan konsep model yang dikembangkan sebagai kegiatan kewarganegaraan dalam PKn berbasis keagamaan dan sebagai upaya dalam meningkatkan mutu kurikulum dan pembelajaran kewarganegaraan berdasarkan kegiatan kewarganegaraan berbasis keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Agama Islam** (Study Kasus Pada Program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SMP BPI 1 Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat bermuara pada pencapaian tujuan yang diharapkan, maka penulis merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “mengapa nilai keagamaan (agama islam) merupakan penguat dalam mata pelajaran PKn ?”

Dari rumusan masalah pokok di atas, penulis merinci kembali menjadi tiga sub permasalahan, yaitu:

1. Mengapa nilai-nilai keagamaan dijadikan sebagai sumber belajar PKn ?
2. Bagaimana program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dikategorikan sebagai bentuk Konsep model dalam kegiatan kewarganegaraan dalam PKn berbasis keagamaan di SMP BPI 1 Bandung?
3. Bagaimana program Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dijadikan faktor pendorong terintegrasinya mutu kurikulum dan pembelajaran kewarganegaraan berdasarkan kegiatan kewarganegaraan berbasis keagamaan di SMP BPI 1 Bandung?

C. Fokus Masalah

Muchtar (2015, hlm. 219) menegaskan bahwa masalah penelitian adalah “masalah yang diidentifikasi di rumuskan yang menarik dan memiliki kelayakan dan manfaat untuk di lakukan penelitian guna memecahkan masalah tersebut”. Melihat pernyataan tersebut, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian yaitu **“Bagaimana mengembangkan program-program pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai agama islam?”**

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diidentifikasi menjadi:

1. Kontribusi program MABIT sebagai sumber belajar berbasis agama Islam.
2. Mengidentifikasi proses pembelajaran program MABIT oleh tenaga pendidik.
3. Mengetahui model pembelajaran berbasis nilai Islam yang diintegrasikan melalui pembelajaran PKn.
4. Program MABIT sebagai pendekatan Theologis Islam dalam mencari dasar-dasar karakteristik warga negara yang baik.
5. Peran Sekolah dalam mengintegrasikan mutu kurikulum melalui nilai agama Islam di SMP BPI 1 Bandung

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat Program MABIT ini secara pengembangan keilmuan yaitu Nilai-nilai agama Islam dapat menjadikan fungsi dalam hal mengatasi keterbatasan pengalaman belajar baru sebagai konsep model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah serta sebuah sarana penerapan pendidikan karakter serta nilai pada siswa, dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran PKn khususnya pengembangan dan penerapan sikap sebagai warga negara yang baik, memiliki sikap religius, wawasan kebangsaan dan nasionalisme.

Program MABIT sebagai konsep model dalam kegiatan kewarganegaraan Sumber belajar dijadikan daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran, dimana pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Selain itu juga menjadi salah satu upaya dalam proses pengembangan para tenaga

pendidik khususnya pada mata pelajaran PAI dan PKn di tingkat satuan pendidikan, menjadi tenaga pengajar yang berkualitas dan profesional agar terciptanya siswa yang mandiri, cerdas, dan berbakti pada nusa dan bangsa, serta meningkatkan dan memperdayakan siswa berkarakter dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri.

2. Manfaat Praktis.

Program MABIT ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan pada dunia pendidikan, khususnya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. MABIT merupakan faktor pendorong terintegrasinya mutu kurikulum dan pembelajaran PKn berdasarkan kegiatan kewarganegaraan berbasis keagamaan. Bagi para guru penelitian ini dapat memberikan dorongan untuk menjadi tenaga pengajar yang berkualitas dan profesional serta dijadikan acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn dengan mengintegrasikan pendekatan teologis dalam memahami dasar pendidikan akhlak mulia. Bagi siswa penelitian ini dapat memperdayakan siswa aktif dan kreatif dalam membangun pengetahuan, keterampilannya secara mandiri dan terhindar dari krisis nilai moral yang dialami oleh para peserta didik serta sebagai filter dalam meangkal dampak dari IPTEKS yang semakin berkembang melalui pendekatan Iman dan Taqwa

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan nilai-nilai agama menjadi *crossdiscipline* ilmu sosial sebagai metode Inheren dalam pemecahan suatu masalah kehidupan bangsa. Pendidikan nilai Agama menjadi basis proses penanaman nilai dan norma dasar dari ideologi bangsa yang dilakukan dengan sadar, terorganisir, dari satu generasi kepada generasi berikutnya dalam rangka membangun karakter bangsa (*national character building*). Khususnya dalam membangun pendidikan nilai dan moral peserta didik. Kemudian bagi sekolah selain memiliki peta prestasi profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran, sekolah juga akan memiliki peta hasil belajar siswa yang berguna untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan penerapan kurikulum sekolah

dan pengadaan sarana dan prasarana pendukung serta terintegrasinya kurikulum yang baik dimana diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

F. Penjelasan Istilah

Dalam bagian ini akan dijelaskan istilah-istilah operasional yang digunakan. Untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Agama Islam

1. Pengembangan

Saeful Bahri (dalam Guanwan, 2017, hlm. 108) memberikan pengertian tentang pengembangan yakni “sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan”.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Chreshore (dalam Sapriya dkk., 2009, hlm. 4).menegaskan bahwa PKn merupakan “sebuah bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan. Namun secara filsafat keilmuan ia memiliki *ontology* pokok ilmu politik khususnya konsep “*political democracy*” untuk aspek “*duties and rights of citizen*”

3. Religius

Komalasari (2017, hlm. 9) mengungkapkan arti religius yakni “keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam, perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang di anutnya”

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam meruapakn sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang rasional, berbudi luhur, mampu mewujudkan kesejahteraan baik material maupun spiritual, sehat fisik dan mentalnya, tidak saja untuk kepentingan dunia melainkan juga untuk keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

5. Membangun Nilai Moral

Kementrian Koordinator kesejahteraan Rakyat (Komalasari, 2017, hlm. 20) menegaskan bahwa membangun nilai dan moral karkater bangsa ialah sebagai upaya kolektif sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kelektifnya dalam kehidupan nasional, regional dan global.

6. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Muhaimin (2010, hlm. 56) memaparkan bahwa Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) adalah salah satu di antara sarana pendidikan islam atau *tarbiyah islamiyah* dalam rangka membina jiwa seorang muslim agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*fikriyah*), sehat secara jasmani (*jasadiyah*), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat kepada Allah SWT.

7. Sumber Belajar

Menurut Majid (2013, hlm.170), sumber belajar merupakan berbagai bentuk informasi yang disajikan dalam bentuk media dan dapat digunakan siswa sebagai alat bantu belajar untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Bentuk yang dapat digunakan tidak terbatas, karena dapat berupa cetakan, *vidio*, format *software* ataupun berbagai format kombinasi yang dapat digunakan oleh siswa dan guru.

Sumber belajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui sumber belajar, pengalaman belajar dan wawasan siswa akan bertambah. Hal ini terjadi karena sumber belajar dapat memberikan rangsangan motivasi belajar siswa, yaitu melalui interaktivitas siswa dengan sumber belajar. Sumber belajar pada intinya dapat memberikan manfaat bagi guru maupun siswa, yaitu untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien.